

**MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B3
MELALUI KEGIATAN MENGANYAM DI TKIT AL - LATIF**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana pendidikan

oleh

**YENNI
1811070098**



UBBG

POGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU- PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA

BANDA ACEH

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Yenni
NIM : 1811070098
Program Studi : Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B3
Melalui Kegiatan Menganyam di TKIT AL-Latif

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

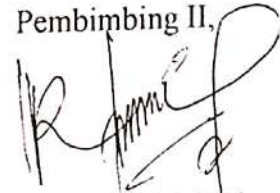
Banda Aceh, 26 Juli 2022

Pembimbing I,



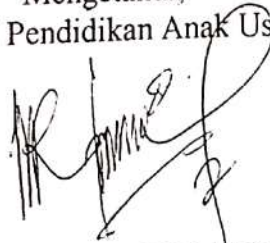
Zaki Al Fuad, M.Pd
NIDN:1305049001

Pembimbing II,



Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN: 1306108501

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Anak Usia Dini

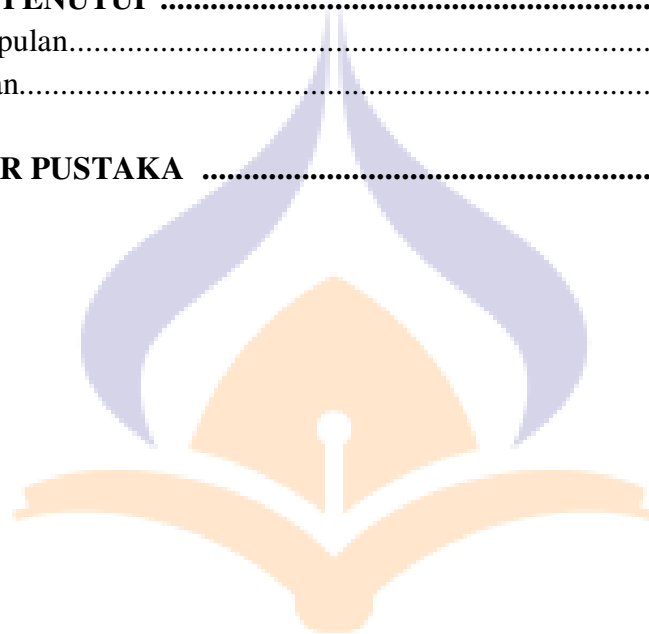


Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN: 1306108501

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identitas Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	10
2.2 Perkembangan Motorik	14
2.3 Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	17
2.4 Menganyam.....	24
2.5 Perkembangan Motorik Halus Dengan Menganyam	34
2.6 Penelitian Relevan	35
BAB III METODELOGI PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Subyek Penelitian	39
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.4 Rancangan Tindakan	39
3.5. Observasi (Pengamatan)	42
3.6 Instrumen Pengumpulan Data	42
3.7 Teknik Analisis Data	46

3.8 Indikator Keberhasilan	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Hasil penelitian	47
4.2 Hasil observasi Pratindakan.....	48
4.3 Pelaksanaan Penelitian Tindakan siklus I.....	51
4.4 Pelaksanaan Penelitian tindakan siklus II.....	57
4.5 Pembahasan hasil penelitian	65
4.6 Keterbatasan penelitian.....	68
BAB V PENUTUP	69
5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan koordinasi motorik halus, inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mursid, 2015). Pada masa ini merupakan masa emas atau *Golden Age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Pendidikan untuk anak usia dini dilakukan dengan kegiatan bermain karena bermain merupakan dunia bagi anak yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan, serta dapat mengembangkan sebagian besar potensi dalam dirinya (Hurlock). Dengan bermain seluruh aspek perkembangan peserta didik akan berkembang secara pesat, tujuan pendidikan pada anak usia dini untuk mengembangkan 6 aspek perkembangannya yaitu: aspek norma agama dan moral, aspek bahasa, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek sosial emosional, dan aspek seni. Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan adalah aspek perkembangan fisik motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendali kaitan tubuh yang erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Motorik terbagi menjadi dua yaitu: motorik kasar dan motorik halus (Mufarizuddin).

Pengembangan kemampuan dasar peserta didik dilihat dari kemampuan fisik motoriknya, maka guru-guru TK akan membantu meningkatkan keterampilan fisik motorik peserta didik dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan halus peserta didik, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat sehat dan terampil (Suryadi, 2014).

Pernyataan di atas memperkuat asumsi bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuan motoriknya. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan menggunakan media kreatif tersebut peserta didik dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-ototnya.

Kemampuan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan peserta didik itu sendiri. Sedangkan Kemampuan motorik halus peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting guna mempersiapkan dirinya untuk jenjang pendidikan yang selanjutnya. Kemampuan motorik halus ini dapat dirangsang dengan memberikan stimulus-stimulus dalam bentuk kegiatan bermain, seperti melipat kertas, menganyam, meniru garis lurus, membuat bentuk dengan plastisin, koran bekas, dan sebagainya. Kemampuan motorik halus banyak menggunakan keterampilan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan

ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namungerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat (Asnawi, 2015)

Menurut Lindya,(2010) “Kemampuan motorik halus, yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian- bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot–otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Selanjutnya, Olvista mengungkapkan kemampuanmotorik halus adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot kecil dari anggota tubuh. Keterampilan motorik halus banyak melibatkan jari tangan, dan biasanya dengan koordinasi mata (Lindya, 2010). Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kegiatan menganyam.

Menganyam merupakan proses menjarangkan atau menyilangkan bahan-bahan tertentu seperti kertas dan tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan-bahan yang boleh dianyam ialah kertas, kain, daun pisang, pandan, dan beberapa bahan tumbuhan lain yang mudah dikeringkan dan lembut. Melalui kegiatan menganyam, anak diharapkan mampu memegang dan memanipulasi benda-benda, serta memiliki kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan (Asnawi, 2015).

Menganyam untuk peserta didik tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun dengan tahap dasar menganyam yang sangat sederhana. Menganyam yang di ajarkan dapat mengasah keterampilan motorik halus peserta didik karena menggunakan tangan dan jari-jemari, pada prinsipnya keterampilan menganyam yang dilakukan oleh anak merupakan kegiatan yang membutuhkan ketelitian, kejelian, dan

kesabaran untuk melatih koordinasi mata pada peserta

didik (Aminah, 2003).

Berdasarkan hasil observasi pada semester I bulan Desember 2021 di TKIT AL LATIF dengan jumlah peserta didik 28 orang, kegiatan motorik halus peserta didik melalui menganyam dari kapas, ampas kelapa, potongan kertas origami. Menganyam bentuk pola, membuat berbagai bentuk dari platisin, mencetak dari pasir sudah sering dilakukan dalam pembelajaran dan terlihat sudah sangat baik, maka dari itu peneliti ingin mencoba memberikan kegiatan Menganyam dalam pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus peserta didik lebih baik lagi. Dari kegiatan menganyam dengan 28 peserta didik terlihat masih ada 11 peserta didik belum berkembang(BB) belum mampu membuat pola untuk menganyam sesuai ukuran walaupun sudah diarahin dengan guru, diberikan contoh, mengunting pola yang sudah dibuat belum rapi, dan 5 peserta didik mulai berkembang(MB) belum mampu menganyam sesuai dengan pola yang diarahkan belum sesuai masih berantakan, dan 4 peserta didik berkembang sesuai harapan(BSH) belum mampu menyusupkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian masih salah-salah menyusupkannya, walaupun guru sudah beberapa kali membimbingnya. Hanya 8 peserta didik berkembang sangat baik(BSB) yang mampu menganyam dengan benar.

Rendahnya motorik halus peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; pola asuh orang tua(proses hubungan antara orang tua terhadap anak yang berjalan searah maupun timbal balik dianggap sebagai proses sosialisasi(Kasima dan Hikmah, 2005:66).Kagan (dalam Berns, 2006:129) pola asuh merupakan penerapan

kebijakan tentang proses sosialisasi bagi anak. Pola

asuh mempunyai perbedaan yang dapat digolongkan dalam beberapa tipe. Menurut Baumrind (dalam Soekadji, 1994) terdapat tiga macam tipe pola asuh orangtua yaitu authoritarian (otoriter), permissive (permisif), dan authoritative (demokratis).

a. Pola asuh demokratis

Pada pola asuh demokratis orang tua berusaha mengarahkan aktifitas anak secara rasional, memberikan informasi dan penjelasan tentang dasar kebijakan atau keputusan yang diambil serta mempertimbangkan implikasinya dalam jangka panjang. Pola hubungan anak dengan orang tuanya bersifat dua arah (memberi dan menerima), karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berinisiatif mengambil tindakan sendiri. Orang tua berperan mendorong anak agar mandiri dan mengontrol tindakan sendiri serta melatih anak untuk melakukan pertimbangan-timbangan dalam mengambil keputusan dan tindakan.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter menerapkan disiplin yang kaku dan keras, dalam menerapkan disiplin menggunakan hukuman fisik dan ancaman orang tua juga memberikan hukuman dengan cara menghindarkan afeksi dari anak dalam waktu tertentu, menjauhi anak atau tidak mau berbicara dengan mereka (Hoffman dalam Stenberg dkk, 1994). Menurut Mussen (1994) orang tua dengan pola asuh otoriter menerapkan kekuasaan orang tua, disiplin yang kaku, kurang hangat dan kurang

mengasuh terhadap anak.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan tipe pola asuh dimana orang tua mempunyai sedikit tuntutan, tidak menghukum, tidak mengarahkan perilaku anak, tidak memberikan penjelasan, cenderung menerima dan memuaskan perilaku anak. Baumrind (dalam Soekadji, 1994) pola asuh permisif mengutamakan kebebasan anak sepenuhnya untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya. Orang tua cenderung memanjakan anak, sehingga tidak ada pengawasan dan tidak ada tuntutan. Pola asuh yang baik akan mendukung konsep diri seorang guru dalam mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini di Taman-taman, (Banu Setyo Adi, 2013).

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti akan melakukan upaya perbaikan yaitu melalui kegiatan menganyam, alasan peneliti memilih kegiatan menganyam karena menganyam merupakan kegiatan atau ketrampilan yang unik dan menarik (bervariasi) dilakukan anak, kebanyakan anak senang melakukan kegiatan menganyam dalam berbagai bentuk, dengan kegiatan menganyam juga dapat meningkatkan kreatifitas anak dan dapat menciptakan berbagai hasil karya yang indah dari anyaman. Disini diharapkan motorik halus anak akan berkembang secara optimal, akan tetapi pendidik harus tetap membimbing, memberi motivasi, agar anak mau melakukan kegiatan menganyam dengan senang hati.

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti akan melakukan sebuah upaya guna meningkatkan motorik halus peserta didik melalui kegiatan menganyam yaitu

penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B3 Melalui Kegiatan Menganyam Di TKIT AL- LATIF”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah sebagaiberikut:

1. Metode yang digunakan terlaui menonton (tidak menarik).
2. Media yang digunakan dalam kelas sangat terbatas.
3. Guru kurang kreatif
4. Kurangnya kegiatan motorik halus yang diberikan untuk anak.

1.3 Batasan Masalah

Dari luasnya permasalahan yang ada penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada kegiatan menganyam untuk meningkatkan motorik halus peserta didik kelompok B3 TKIT AL- LATIF.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: Apakah kegiatan menganyam dapat meningkatkan motorik halus kelompok B3 di TKIT AL- LATIF?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus peserta didik kelompok B3 melalui kegiatan menganyam di TKIT AL-LATIF.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah kajian ilmu di dunia pendidikan, khususnya ilmu tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kreasi anyaman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

a. Bagi Anak

Mendapatkan pengalaman langsung untuk kreativitas dalam menganyam serta mengkoordinasikan mata dan tangan.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dan menambah pengetahuan atau kegiatan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebuah metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

1.7 Definisi Operasional

Setiap istilah sering menimbulkan bermacam-macam pengertian, oleh karena itu

untuk menghindari kesalahan penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan, maka perlu diberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Menganyam

Salah satu seni yang menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan maupun bahan lainnya untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan tumbuh-tumbuhan yang boleh dianyam ialah daun pisang, daun pandan, daun kelapa dan lain-lain. Sedangkan dari bahan lainnya yaitu kain flanel dan sebagainya.

2. Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari, dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan

Anak Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak yang disebut masa keemasan. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berusia 5-6 tahun.